

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN 9 PILAR KARAKTER DALAM MENANAMKAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI DI RA AL FIRDAUS BANJARAGUNG PURI MOJOKERTO

Miftahillah¹, Nariatu Tafrijiyah²

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH NU AL-HIKMAH MOJOKERTO

Abstract : Many parents do not pay attention to the importance of self-confidence in children. Parents who do not pay attention to the development of their children will make the child not in good development, if this is allowed, it will greatly affect the child's personality. Therefore, this self-confidence must be grown from an early age with the right environment and methods. This study uses descriptive qualitative, namely research that produces descriptive data in the form of speech or writing and the behavior of people who are observed in a certain context which is studied from a complete, comprehensive, and holistic point of view. The results show (1) The learning process is carried out using a habituation model in each activity, also using the storytelling method with a 9-pillar character book. (2) There are many supporting factors in this learning model, such as one of the teachers being very creative in providing various learning methods every day. While the inhibiting factor is parents who do not care about the development of their children. (3) Providing concrete stimulation to train children's confidence by involving children in practical daily activities at RA Al Firdaus Banjaragung Puri Mojokerto.

Keywords: Learning 9 Pillars of Character, Attitude of Confidence in Early Childhood

PENDAHULUAN

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara, dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologia akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur (1999:162) mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa piker.

Dalam Islam, sikap percaya diri tertuang dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 139 yang artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Dan juga dalam surah Fussilat ayat 30 yang artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Ayat-ayat di atas berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat serta orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

Dengan metode penanaman 9 pilar karakter dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan “*knowing the good*”, anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. “*Reasoning the good*” juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan dengan “*feeling the good*”, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak diharapkan mencintai kebaikan. Serta “*acting the good*”, maka anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

Dalam penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter yang diterapkan di RA Karakter, ada 9 pilar karakter yang diajarkan secara terus menerus serta dalam lingkungan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter ini dapat tumbuh. Nilai-nilai tersebut agar otak anak terbiasa dengan hal-hal yang baik, sehingga dendrit-dendrit atau synap-synap yang tumbuh di otak hanya menyimpan memori-memori yang baik. Jika di rumah anak tidak diajarkan, paling tidak di sekolah dia mendapatkan nilai-nilai karakter supaya di dalam otak anak ada memori kebaikan sehingga nantinya dia bisa melakukan kebaikan. Jika nilai-nilai ini tidak pernah diajarkan, kita tidak bisa mengharap anak bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di RA Al Firdaus, peneliti menemukan suatu sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu menerapkan pembiasaan yang baik untuk menanamkan nilai luhur dari ke-9 pilar tersebut kepada siswanya. Salah satu yang menarik dari keseluruhan 9 pilar karakter tersebut adalah percaya diri anak yang terlihat sangat baik.

Keberhasilan dari pembiasaan penanaman 9 pilar karakter tersebut sangat terlihat di anak Kelompok B ini sangat mudah berinteraksi dengan peneliti yang baru saja mereka kenal. Saat pembelajaran mereka sangat antusias untuk mendengarkan apa yang akan guru sampaikan. Mereka selalu antusias jika diminta untuk memimpin barisan, memimpin do’a, dan mencontohkan hal-hal lainnya di depan kelas.

Namun keberhasilan ini belum terlihat pada anak PAUD dan Kelompok A di RA Al Firdaus yang masih terdapat beberapa anak yang sangat menutup diri, merasa malu dan tidak berani, dan tidak mampu berfikir secara mandiri. Melalui metode bercerita 9 pilar karakter dan pembiasaan ini maka anak yang sebelumnya masih ada yang tidak percaya diri akan terlihat perkembangannya saat mereka sudah berada di Kelompok B, karena memang pembiasaan nilai luhur 9 pilar karakter ini dirasa sangat berhasil diterapkan di masa anak usia dini, untuk itu perlu dilakukan penelitian mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini Di RA Al Firdaus Banjaragung Puri Mojokerto”.

Pendidikan Karakter

Pengertian

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, (2013:11) karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah

upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1), “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting tentang pendidikan karakter, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Darma Kesuma dkk (2011:9), tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut;

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Bila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan karakter ialah untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Manfaat Pendidikan Karakter

Menurut Nopan Omeri (2015 : 464-468) berikut merupakan 5 manfaat pendidikan karakter pada anak usia dini, di antaranya:

- a. Menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter
Ada dua hal yang bisa menentukan maju tidaknya sebuah bangsa, yang pertama adalah sejarah dan yang kedua adalah generasi mudanya. Jika generasi muda suatu bangsa tidak memiliki karakter, di masa yang akan datang negara mereka akan mudah dihancurkan dan terpecah belah. Agar anak-anak muda Indonesia tidak menjadi penyebab kehancuran bangsa tercinta, tanamkan pendidikan karakter sejak mereka berusia dini. Karena karakter yang kokoh akan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Melatih mental dan moral anak usia dini
Selain dapat membentuk karakter, pendidikan ini juga bermanfaat untuk melatih mental dan moral. Anak yang sudah dibekali pendidikan karakter sejak usia dini secara otomatis akan memiliki landasan mental dan moral yang cukup kuat. Mereka tidak akan mudah menyerah atau bertindak di luar batas moral. Karena sudah dididik sejak dini, mereka juga akan terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan batasan atau berpedoman pada peraturan negara, masyarakat dan agama.

c. Menjadi pribadi yang bijaksana

Anak yang sudah diajarkan pendidikan karakter sejak dini akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu mengambil segala keputusan secara bijaksana. Hal ini karena mereka memiliki pedoman bagaimana harus bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan masyarakat dan agama. Ini tentu saja berbeda dengan mereka yang tidak pernah menerima pendidikan karakter. Anak yang tidak pernah dibentuk karakternya akan cenderung emosional ketika menghadapi sesuatu. Mereka menganggap satu-satunya solusi untuk mengatasi sebuah masalah adalah dengan meluapkan semua emosi, entah itu kemarahan atau kesedihan.

d. Mampu bekerja sama dengan orang lain

Manfaat pendidikan karakter lainnya adalah untuk melatih anak agar mudah bekerja sama dengan orang lain. Landasan karakter yang kuat juga dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka sehingga mudah berinteraksi dengan berbagai jenis orang yang memiliki berbagai macam sifat.

e. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah

Anak-anak cenderung masih bergantung pada orang di sekitarnya ketika mereka menghadapi suatu masalah. Jika sejak dini mereka sudah dibekali dengan pendidikan karakter yang matang, secara otomatis anak akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan. Landasan karakter yang kuat akan membuat mereka percaya diri, bijaksana, dan memiliki kestabilan mental ketika menemui masalah.

Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2013:109), *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut;

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati

dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2000:5) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

JENIS PENELITIAN

Penelitian pelaksanaan ini bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan tipe deskriptif karena peneliti mencoba menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter ini di RA Al Firdaus. Peneliti membataskan masalah hanya pada satu aspek yaitu kepercayaan diri dalam keseluruhan 9 pilar. Pada tipe ini peneliti akan melaksanakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi mendalam terhadap subjek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini seluruh kelompok B di RA Al Firdaus sebanyak 11 anak.

ANALISIS DATA

Menurut H.B. Sutopo (2002:35-36) analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian yang kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Analisis selama pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Pembatasan mengenai jenis kajian yang diperoleh.
- b) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.
- c) Merencanakan tahapan-tahapan dalam pengumpulan suatu data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
- d) Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih data/merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna, kemudian di reduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan tentang pembiasaan model pembelajaran 9 pilar karakter terhadap pengembangan sikap percaya diri anak usia dini di RA Al Firdaus.

3. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif yaitu analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang penggunaan model pembelajaran 9 pilar karakter terhadap pengembangan sikap percaya diri anak usia dini di RA Al Firdaus.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah diperoleh, kemudian difokuskan, dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

SIMPULAN

1. Penerapan Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Anak didik RA Al Firdaus .
Adapun bentuk penerapan karakter dalam dunia pendidikan dengan cara:
 - a. Internalisasi nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran.
 - b. Pemberian contoh atau teladan yang baik.
 - c. Kegiatan Parenting.
 - d. Mengikutsertakan Siswa-siswi dalam Kegiatan Lomba.
2. Bentuk Kepercayaan Diri Yang di Tanamkan Oleh Guru-Guru RA Al Firdaus Kepada Siswanya.
 - a. Guru Melatih Anak dengan Terbiasa Tampil di Depan
 - b. Melalui Kegiatan Bercerita 9 Pilar Karakter
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Pembelajaran 9 Pilar Karakter di RA Al Firdaus
Faktor pendukungnya yaitu sikap orang tua dan guru yang tidak memanjakan anak, memberikan dorongan dan dukungan kepada anak, serta memberikan permainan yang merangsang anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, kondisi fisik yang memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan sendiri dan motivasi yang tinggi dalam diri anak. sedangkan faktor yang penghambat salah satunya ialah kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, sikap orang tua yang memanjakan dan terlalu banyak melarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Made Ayu. (2017). *Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia dini*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1.
- Adywibowo, Inge Pudjiastuti. (2010). *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial*, Jurnal Pendidikan, Vol. 15.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Gema Insani.
- Fefti dan Nurhenti, (2014). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Cerita Bergambar Pada Kelompok A di RA Muslimat Siduarjo*, Jurnal Ilmiah, Vol, 3 No. 3.
- Henny, Puspitarini. (2013). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jaka, Siswanta. (2017). *Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini*. Vol, 11, No, 1.
- Kesuma dkk, Darma. (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Imas. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini: Edukasia*.

- Laelatul, Istiqomah. (2016). *Dinamika Perubahan Kurikulum : Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Paud*, Jurnal Ilmiah, Vol. 1, No. 1.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya Offset.
- Megawangi dkk, Ratna. (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-based Parenting*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulianah, Khaironi. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Vol 1, No 02.
- Moelong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novita Rahayu, Apriyanti. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT Indeks.
- Omeri, Nopan. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Volume 9, Nomor 3, Juli.
- Rahayu, Novita Apriyanti. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT Indeks.
- Rahmah. (2016) *Hubungan Pelatihan Bercerita Terhadap Kemampuan Guru Dalam Bercerita Di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Ilmiah, Vol. 11.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. (2013). *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Prasekolah*, Jakarta: Darul Haq.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syukur, Amin. (1982). *Wawasan Islam*, Cet. III. Bandung: Pelajar.
- Umar Fakhruddin, Asep. (2012). *Tips Membuat Anak Rajin Sekolah + Hobi Belajar*, Jogjakarta: FlashBooks.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, (2012). *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.